

***Experiential Learning* pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam Q.S Al-Kahfi Ayat 62-82**

¹Ferina Yulianti; ²Hafid Muslih; ³Karman

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

¹ rinerin1707@gmail.com; ² hafidmuslihdosen70@gmail.com; ³ karmanfaiz@uinsgd.ac.id

Abstract. *Experiential learning in educational research studies has proven effective in improving students' academic performance. Therefore, it is important to check the Al-Quran for any verses that might be applicable in this situation. In Q.S. Al-Kahf [18]: 62–82, the narrative of Prophet Musa and Prophet Khidr is an example of experiential learning that will be examined in this study. The strategy is a qualitative strategy. This kind of investigation is done at libraries. The Al-Qur'an and books of interpretation served as primary data sources for this study's literature review, while articles from journals served as secondary data sources. At the same time, the maudhu'i interpretation approach is the one that is employed. The findings indicated that Prophet Musa's learning while he studied under Prophet Khidr implied several levels of experience-based learning, including:: 1) the real experience stage, namely when Prophet Musa was directly involved in demonstrations conducted by Prophet Khidr; 2) the reflection observation stage, namely when Prophet Musa observed a series of events shown by Prophet Khidr from a sharia perspective; 3) the conceptualization stage, namely when the Prophet Khidr explained his actions during their journey; and 4) the implementation or experiment stage which is implicitly known from the process of training and habituation of patience carried out by Prophet Musa during his journey with Prophet Khidr.*

Keywords: *Experiential learning; Prophet Musa AS; Prophet Khidr AS; Surah Al-Kahf*

Abstrak. Pembelajaran berbasis pengalaman dalam kajian penelitian pendidikan terbukti efektif dalam meningkatkan performa akademik peserta didik. Oleh karena itu perlu dikaji apakah mungkin ada ayat dalam Al-Quran yang relevan dengan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pembelajaran berbasis pengalaman yang terjadi dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr yang termaktub dalam Q.S Al-Kahfi [18]: 62-82. Pendekatan kualitatif studi kepustakaan (*library research*) digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai. Literatur yang ditelaah dalam penelitian ini berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir sebagai sumber data primer serta artikel jurnal dan buku sebagai sumber data sekunder. Sementara metode tafsir yang digunakan yaitu metode tafsir *maudhu'i*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi Musa ketika berguru kepada Nabi Khidr ternyata mengisyaratkan tahapan pembelajaran berbasis pengalaman yang meliputi: 1) tahap pengalaman nyata, yaitu saat Nabi Musa terlibat langsung dalam demonstrasi yang dilakukan oleh Nabi Khidr; 2) tahap observasi refleksi, yaitu saat Nabi Musa mengamati serangkaian peristiwa yang ditunjukkan oleh Nabi Khidr dalam perspektif syariah; 3) tahap konseptualisasi, yaitu saat Nabi Khidr menjelaskan tentang tindakannya selama perjalanan mereka; dan 4) tahap implementasi atau eksperimen yang secara implisit diketahui dari proses latihan dan pembiasaan kesabaran yang dilakukan oleh Nabi Musa selama perjalanannya bersama Nabi Khidr.

Kata Kunci. Pembelajaran berbasis pengalaman; Nabi Musa AS; Nabi Khidr AS; Surat Al-Kahfi

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an bukan hanya diturunkan khusus bagi umat Islam, melainkan ia diturunkan sebagai pedoman hidup bagi manusia seluruhnya. Sebagai pedoman hidup tentu saja Al-Quran memuat petunjuk bagi seluruh aspek dalam hidup manusia. Tidak ada perihal hidup yang tidak ada petunjuknya di dalam Al-Quran. Oleh karena itu, setiap ayat dan setiap yang terkandung di dalamnya baik itu berupa sesuatu yang jelas maupun petunjuk tersirat perlu untuk dikaji dan digali untuk kemudian dikontekstualisasikan dan diaktualisasikan ke dalam seluruh aspek dalam kehidupan, termasuk dalam aspek pendidikan. Dalam aspek pendidikan sendiri, al-Qur'an menempati posisi tertinggi dan paling utama sebagai sumber pendidikan Islam (Rosidin, 2015a, p. 181). Kontekstualisasi dan aktualisasi Al-Quran ke dalam wilayah pendidikan ini penting untuk dilakukan agar pendidikan berjalan selaras dengan mengikuti nilai-nilai ketuhanan sehingga intelektualitas yang lahir dari proses pendidikan tetap di dasari dengan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia serta tidak kering dari nilai manfaat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Shihab & Noer (2003), bahwa setiap jenis pendidikan dan makna proses pendidikan memiliki kesamaan paradigmatik dengan misi Al-Qur'an bagi umat manusia.

Berkaitan dengan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Quran yang memiliki signifikansi dengan wilayah pendidikan ini, penulis berusaha menelusuri ayat yang berkelindan dengan pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran oleh Ahmad Sudrajat sebagaimana dikutip dalam Djalal (2017, p. 33) diartikan sebagai: "*titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahu, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu*". Pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan pendekatannya, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student-centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada pendidik (*teacher-centered approach*) (Helmiati, 2012).

Dewasa ini, pembelajaran lebih sering diarahkan kepada pembelajaran jenis yang pertama, yaitu yang berpusat pada siswa. Hal ini karena pembelajaran ini dianggap lebih efektif bagi perkembangan kecerdasan siswa, baik kecerdasan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Salah satu bentuk pembelajaran yang termasuk dalam pendekatan *student-centered* ini adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pembelajaran berbasis pengalaman berarti pembelajaran yang di dalamnya ada keterlibatan siswa yang strategis dan aktif dalam kesempatan untuk belajar sambil melakukan, dan refleksi pada kegiatan tersebut, yang memberdayakan mereka untuk menerapkan pengetahuan teoretis mereka pada upaya praktis di banyak pengaturan di dalam dan di luar kelas (Strobel & van Barneveld, 2015).

Confucius sekitar tahun 450 SM mewartakan diktum klasik yang masyhur berbunyi: "*Tell me, and I will forget. Show me, and I may remember. Involve me, and I will understand*" (katakana padaku, dan aku akan lupa. Tunjukkan padaku, maka aku akan ingat. Libatkan aku, maka aku akan memahami). Pepatah ini menjadi dasar pemikiran tentang pentingnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang kemudian dianggap memiliki tingkat penyerapan paling tinggi dibandingkan dengan model tradisional adalah apa yang kemudian dikenal sebagai model pembelajaran pengalaman langsung.

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) atau dengan bahasa lain adalah "*learning by doing*" menurut Djamarah sebagaimana dikutip oleh (Ridwan, 2019, p.

22) lebih bermanfaat bagi anak didik karena meninggalkan dampak yang bertahan lama. Selain mengajarkan siswa bagaimana melakukan, kegiatan pembelajaran juga harus dirancang untuk memaksimalkan potensi setiap siswa dalam menguasai kompetensi yang dibutuhkan. Asumsi-asumsi yang mendukung anggapan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman penting dalam pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut: 1) bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman belajar; 2) bahwa terdapat perbedaan individual dalam hal gaya belajar yang disukai; 3) bahwa ide-ide dan prinsip-prinsip yang dialami dan ditemukan sendiri oleh peserta didik akan lebih efektif dalam pemerolehan materi pembelajaran; dan 4) bahwa komitmen peserta didik terhadap pembelajaran akan lebih baik ketika mereka bertanggung jawab terhadap tindakan mereka (Ariani, 2018).

Pembelajaran berbasis pengalaman dinilai efektif dalam pembelajaran siswa. Beberapa penelitian yang membuktikan hal ini antara lain: (1) Hasil penelitian oleh Irwan Muhammad Ridwan dan Rahmat Rizal (2019) yang menemukan bahwa Dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, pembelajaran melalui pengalaman dapat meningkatkan pemahaman konsep secara signifikan; (2) Hasil penelitian oleh Budhi (2018) yang menunjukkan bahwa dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran tradisional, penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman pada materi cahaya secara substansial lebih mampu meminimalisir miskonsepsi siswa.; (3) Hasil penelitian oleh Kaneko et al. (2018) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *experiential learning* lebih unggul daripada dengan pembelajaran *non-experiential*; (4) Hasil meta-analisis dalam studi yang dilakukan oleh Burch et al. (2019) menunjukkan bahwa siswa memiliki hasil belajar yang unggul ketika pedagogi eksperensial diterapkan; (5) Penelitian lain tentang efektivitas *learning by doing* yang merupakan bentuk dari pembelajaran berbasis pengalaman menunjukkan bahwa metode pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan performa atau hasil belajar siswa (Karyawati Ningsih, 2022; Manurung et al., 2021); dan (6) Penelitian oleh Mekonnen (Debebe Fikru, 2020) dalam mengevaluasi keefektifan strategi pengajaran "*learning by doing*" dalam Kursus Metodologi Penelitian menunjukkan hasil bahwa lebih dari separuh partisipan dalam penelitian setuju tentang kebergunaan *learning by doing* dalam pembelajaran. Metode tersebut dianggap dapat meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran dan membantu untuk memahami kursus dengan mudah.

Dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan keefektifan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis bermaksud untuk mengkaji hal tersebut dalam perspektif Al-Quran. Ini dilakukan dengan menelaah ayat-ayat Al-Quran yang masih relevan dengan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap masih relevan dengan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) adalah Q.S Al-Kahfi ayat 62-82 yang di dalamnya termaktub kisah Nabi Musa AS yang berguru pada Nabi Khidir AS. Perjalanan Nabi Musa AS untuk berguru kepada Nabi Khidir AS dapat ditelaah dan dianalisis dari berbagai sisi. Ternyata *experiential learning* telah lama diterapkan pada manusia melalui bentuk pembelajaran yang dialami Nabi Musa AS ketika berguru kepada Nabi Khidir AS. Dalam hal ini, penulis akan mengembangkan kajian mengenai dimensi-dimensi bentuk pembelajaran yang dialami Nabi Musa AS.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*literature research*) digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai. Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, artikel jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan topik yang diteliti menjadi literatur yang dikaji dalam

penelitian ini. Metode tafsir yang digunakan adalah metode penafsiran tema, yang juga dikenal sebagai metode penafsiran maudhu'i. Metode tafsir *mawdlû'î* adalah metode tafsir yang mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama dan menafsirkannya dengan memperhatikan asbab al-nuzul dan waktu turunnya. Ayat-ayat yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis dengan cermat dan mendalam, dengan memperhatikan bagaimana ayat-ayat tersebut berhubungan satu sama lain. Terakhir, kesimpulan mengenai isu yang diangkat ditarik berdasarkan penafsiran ayat-ayat tersebut secara menyeluruh (Rosidin, 2015a; Yamani, 2015, p. 273). Penggunaan tafsir *mawdlû'î* sebagai metode tafsir *tarbawî* untuk mengkaji Q.S Al-Kahfi ayat 62-82 didasarkan pada pendapat Rosidin (2015a, p. 185) bahwa metode tafsir *mawdlû'î* dinilai paling obyektif, aktual, dan responsif.

Sumber data primer dan sekunder digunakan untuk mengumpulkan informasi. Sumber-sumber primer yang dikutip dalam penelitian ini meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang diperkuat oleh kitab-kitab tafsir. Literatur-literatur yang berkaitan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman dan literatur lain yang masih relevan dengan masalah dan tujuan penelitian menjadi data sekunder dalam penelitian ini.

Analisis konseptual dan analisis dokumen adalah jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, penulis berusaha mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang secara jelas maupun implisit membahas gagasan tentang pengalaman belajar. Kemudian, mencari informasi yang terkait dengan pembahasan penelitian dalam makalah jurnal dan buku. Proses-proses berikut ini diikuti untuk menganalisis data penelitian dari model tafsir *mawdlû'î*: (Farmawi dalam Aziz, 2018, p. 88): 1) Masalah dalam al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik dipilih dan diidentifikasi; 2] Ayat-ayat tersebut disusun secara runtut sesuai dengan masa turunnya, dengan pengetahuan akan konteks historis (*asbabun nuzul*) ayat-ayat tersebut; dan 4) Pembahasan dari ayat-ayat tersebut dilengkapi dengan hadis, bila perlu bisa ditambah dengan pengetahuan dari disiplin ilmu lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Berbagai istilah telah digunakan untuk melabeli proses belajar dari pengalaman. John Dewey membahas "*leaning by doing*" sementara Wolfe dan Byrne memilih frasa "*experienced-based learning*". Prosedur pembelajaran induktif disebut sebagai pembelajaran "coba-coba (*trial and error*)". Istilah "pembelajaran berdasarkan pengalaman terapan/*applied experiential learning*" digunakan oleh Gugus Tugas AACSB untuk menggambarkan kombinasi pembelajaran dari skenario "dunia nyata" (*real world*) dengan prasyarat untuk menerapkan konsep, ide, dan teori ke dalam konteks interaktif (Gentry, 1990, p. 10). Istilah "pembelajaran pengalaman (*experiential learning*)" akan digunakan di sini, tetapi dimaksudkan untuk mencakup domain yang sama dengan istilah lainnya. Adapun konsep pembelajaran berbasis pengalaman pada pembahasan ini akan lebih difokuskan pada teori gaya belajar eksperiensial Kolb. Hal ini karena siklus pembelajaran eksperiensial Kolb dianggap sebagai model yang paling berpengaruh dan dikutip secara ilmiah mengenai teori pembelajaran eksperiensial (Morris, 2020).

Penggunaan umum istilah "pembelajaran pengalaman" mendefinisikannya sebagai bentuk pembelajaran khusus dari pengalaman hidup. Keeton dan Tate sebagaimana dikutip oleh Kolb (2015, p. xviii) menawarkan definisi terkait pembelajaran berbasis pengalaman sebagaimana berikut ini:

"Learning in which the learner is directly in touch with the realities being studied. It is contrasted with the learner who only reads about, hears about, talks about, or writes about these realities but never comes into contact with them as part of the learning process".

Pembelajaran berdasarkan pengalaman mengacu pada pembelajaran di mana pelajar memiliki pengalaman langsung dengan realitas yang sedang dipelajari. Hal ini berbeda dengan siswa yang tidak pernah berinteraksi dengan realitas ini sebagai bagian dari proses pembelajaran dan hanya membaca, mendengar, berbicara, atau menulis tentang hal tersebut. Dalam pandangan pembelajaran eksperiensial ini, penekanannya sering kali pada pengalaman indra langsung dan tindakan dalam konteks sebagai sumber utama pembelajaran, seringkali meremehkan peran pemikiran, analisis, dan pengetahuan akademis. Banyak lembaga pendidikan menawarkan program pendidikan pengalaman seperti magang, proyek lapangan, dan latihan pembelajaran pengalaman kelas untuk menambahkan komponen pengalaman langsung ke studi akademis tradisional mereka. Di sini dianggap sebagai teknik pendidikan seperti pembelajaran layanan (*service learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based-learning*), pembelajaran tindakan (*action learning*), atau pembelajaran tim (*team learning*). Pembelajaran sepanjang hayat sering dipahami sebagai proses belajar dari pengalaman hidup langsung yang dikendalikan oleh individu.

Pembelajaran berbasis pengalaman ini tidak didefinisikan sebagai sebagai proses pembelajaran langsung naturalistik yang berkelanjutan dari pengalaman hidup yang kontras dengan pembelajaran sistematis sains dan pendidikan formal. Karena dengan definisi yang demikian, gambaran yang muncul adalah bahwa pembelajaran eksperiensial serampangan, tidak dapat diandalkan, dan menyesatkan, dan harus diperbaiki oleh pengetahuan akademik. Karakterisasi pembelajaran eksperiensial memunculkan gambaran tentang orang-orang biasa yang meraba-raba secara membabi buta melalui pengalaman sehari-hari sementara pengetahuan akademis diciptakan oleh orang-orang luar biasa yang mungkin kebal terhadap bias belajar dari pengalaman biasa. Bagi semua manusia, pengalaman tidak menghasilkan pengetahuan yang andal dengan mudah (D. A. Kolb, 2015). Dalam pembelajaran berbasis pengalaman ini diperlukan pengetahuan akademik sehingga dalam merasakan, menilai, dan mengambil pelajaran dari suatu pengalaman didasarkan pada pengetahuan-pengetahuan akademik tersebut.

Oleh karena itu, dalam konsep yang ditawarkan oleh Kolb, yaitu *Experiential Learning Theory* (ELT), Kolb menjabarkan bahwa tujuan ELT pada hakikatnya adalah untuk menyediakan teori yang membantu menjelaskan bagaimana pengalaman ditransformasikan menjadi pembelajaran dan pengetahuan yang dapat dipercaya dengan menggabungkan hasil karya para sarjana dasar. Kebenaran tidak terwujud dalam pengalaman; itu harus disimpulkan oleh proses pembelajaran yang mempertanyakan prasangka pengalaman langsung, meredakan kejelasan dan emosi pengalaman dengan refleksi kritis, dan mengekstrak pelajaran yang benar dari konsekuensi tindakan (D. A. Kolb, 2015, p. xxi). Teori pembelajaran berbasis pengalaman milik Kolb ini selanjutnya mendefinisikan pembelajaran sebagai proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (A. Kolb & Kolb, 2005).

Dalam definisi yang lebih bersifat akademis dan terapan, Simon Fraser University sebagaimana dikutip dalam (Strobel & van Barneveld, 2015), mendefinisikan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sebagaimana berikut ini:

“The strategic, active engagement of students in opportunities to learn through doing, and reflection on those activities, which empowers them to apply their theoretical knowledge to practical endeavours in a multitude of settings inside and outside of the classroom”.

Pembelajaran berbasis pengalaman berarti pembelajaran yang di dalamnya ada keterlibatan siswa yang strategis dan aktif dalam kesempatan untuk belajar sambil melakukan, dan refleksi pada kegiatan tersebut, yang memberdayakan mereka untuk menerapkan pengetahuan teoretis mereka pada upaya praktis di banyak pengaturan di

dalam dan di luar kelas.

Dalam model pembelajaran berbasis pengalaman, Kolb mendefinisikan gaya belajar pada skala dua dimensi berdasarkan bagaimana seseorang memahami dan memproses informasi. Bagaimana seseorang merasakan informasi diklasifikasikan sebagai pengalaman konkret atau konseptualisasi abstrak, dan bagaimana seseorang memproses informasi diklasifikasikan sebagai eksperimen aktif atau observasi reflektif (Simpson & Du, 2004). Dengan demikian, Kolb (A. Y. Kolb & Kolb, 2013; Raschick et al., 1998) menggambarkan proses pembelajaran eksperiensial sebagai siklus empat tahap yang melibatkan empat mode pembelajaran adaptif:

- a. Pengalaman Konkrit/*Concrete Experience* (CE) atau belajar melalui “pengalaman”, yaitu partisipasi penuh atau belajar melalui pengalaman baru di sini dan sekarang ini (*here and now*).
- b. Pengamatan Reflektif/*Reflective Observation* (RO) atau belajar melalui “penelaahan”, yaitu pengamatan secara reflektif terhadap pengalaman peserta didik dari banyak sudut pandang.
- c. Konseptualisasi Abstrak /*Abstract Conceptualization* (AC) atau belajar melalui “penjelasan”, yaitu Integrasi pengamatan (dan refleksi) peserta didik ke dalam teori (konsep) yang logis melalui perumusan atau konseptualisasi..
- d. Eksperimen Aktif/*Active Experiment* (AE) atau belajar melalui “penerapan”, yaitu Menguji-cobakan (eksperimentasi) teori-teori untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah (Rosidin, 2015b).

2. Analisis Bentuk Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidr AS

Pembelajaran berbasis pengalaman dalam Al-Quran pada penelitian ini diambilkan dari kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidr dalam Q.S Al-Kahfi ayat 71 – 82 yang secara implisit mengindikasikan tahapan-tahapan dalam pembelajaran berbasis pengalaman yang meliputi tahap pengalaman nyata (*concrete experience*), tahap observasi refleksi (*reflective observation*), tahap konseptualisasi (*abstract conceptualization*), dan tahap implementasi atau eksperimen (*active experimentation*).

Perjalanan Nabi Musa AS untuk berguru kepada Nabi Khidr AS dapat ditelaah dan dianalisis dari berbagai sisi. Dalam hal ini penulis mengembangkan kajian pendekatan pembelajaran yang dialami oleh Nabi Musa AS selama belajar kepada Nabi Khidr AS sebagai gambaran atau isyara bahwa ternyata pembelajaran berbasis pengalaman telah jauh-jauh sudah diterapkan kepada manusia melalui bentuk pembelajaran yang dialami Nabi Musa AS saat berguru kepada Nabi Khidr AS.

Awal mula proses pembelajaran dimulai ketika Nabi Musa AS berjalan bersama Nabi Khidr AS, sedangkan dalam peristiwa itu Nabi Khidr AS mendemonstrasikan banyak hal yang tidak dipahami hakikatnya oleh Nabi Musa AS. Proses pembelajaran itu terekam dengan sangat jelas dalam Q.S Al-Kahfi [18]: 71-78 berikut ini.

"فَانْظُرْنَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْءَ ۭءٍ ۭ إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَانْظُرْنَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَاقْتَلَهُ قَالَ قَاتَلْتُ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْءَ ۭءٍ ۭ نُّكْرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَانْظُرْنَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾"

71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar"

72. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".

73. Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".

75. Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

76. Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".

77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". (Kemenag, n.d., pp. 301–302)

Pada ayat 71, dalam Tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa setelah Nabi Musa AS dan Nabi Khidr menaiki perahu, Nabi Khidr AS bangun lalu melubangi perahu tersebut, setelah itu beliau mengeluarkan papan perahu tersebut dan lantas memotongnya (Al-Sheikh, 2003). Dalam pembelajaran ini, Nabi Musa AS mengalami tahap pengalaman nyata (*concrete experience*) di mana dalam kisah ini Nabi Musa AS terlibat langsung dalam demonstrasi yang dilakukan oleh Nabi Khidr AS. Keterlibatan langsung ini terlihat dari redaksi ayat: فَانْطَلَقَا "maka berjalanlah keduanya", وَرَكَبَا فِي السَّفِينَةِ "keduanya menaiki perahu", لَقِيَا "keduanya berjumpa dengan seorang anak", dan أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ "keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri". Artinya, semua peristiwa yang diceritakan dalam ayat-ayat tersebut dialami secara langsung dan nyata oleh Nabi Musa AS.

Peserta didik belum memahami sifat alamiah dari suatu pengalaman atau peristiwa pada tahap pengalaman konkret ini. Peserta didik hanya akan merasakan pengalaman tersebut; mereka tidak akan sepenuhnya memahaminya atau mampu mengartikulasikan penyebab dan mekanisme dari apa yang terjadi. (Baharuddin & Wahyuni, 2015, p. 225). Dalam kisah ini ditunjukkan pada redaksi:

"أَخْرَقْتَهَا لِثُغْرُقِ أَهْلِهَا"

"Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" (Q.S Al-Kahfi [18]: 71) (Kemenag, n.d., p. 301)

Peristiwa-peristiwa yang dipertunjukkan oleh Nabi Khidr AS kepada Nabi Musa AS dalam kisah ini tidak dapat dipahami dan tidak dapat diterima oleh akal Nabi Musa AS sehingga timbullah pertanyaan-pertanyaan dalam benak Nabi Musa AS. Hamka dalam

Tafsir Al-Azhar (Amrullah, 1990) memaparkan bahwa bagaimana pun melubangi perahu perahu yang sedang berlayar adalah tindakan yang tidak dapat dipahami. Begitu pun oleh Nabi Musa AS sendiri. Sehingga meskipun dia telah berjanji tidak akan bertanya, beliau tetap terdorong hatinya untuk menanyakan perihal pelubangan perahu tersebut. Tanpa menunggu Nabi Musa AS berkata: “*Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang sangat salah*”.

Tahap pengalaman nyata ini sejatinya dialami oleh Nabi Musa AS selama perjalanannya berguru dengan Nabi Khidr AS.

Selain tahap pengalaman nyata, pada peristiwa ini Nabi Musa AS juga mengalami tahap pengamatan refleksi (*reflection observation*). Nabi Musa AS tidak diragukan lagi melihat pengamatan reflektif terhadap pengalaman para peserta didik dari berbagai sudut ketika melakukan perjalanan bersama Nabi Khidr AS. Nabi Musa AS mengamati serangkaian peristiwa yang ditunjukkan oleh Nabi Khidr AS dalam perspektif syariah. Sebagaimana diketahui bahwa membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya) adalah termasuk dosa besar dalam kaca mata syariah sebagaimana termaktub dalam Q.S Al-Isra’ ayat 33 (Kemenag, n.d., p. 285). Sementara apa yang dilakukan oleh Nabi Khidr AS yaitu melobangi perahu yang dapat menyebabkan tenggelamnya penumpang dan membunuh anak kecil.

Oleh karena itu, berdasarkan pengamatan reflektifnya terhadap peristiwa tersebut, dalam berbagai kitab tafsir seperti Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan Al-Azhar disebutkan bahwa Nabi Musa AS pun menentang apa yang dilakukan oleh Nabi Khidr AS, bahkan lebih keras dari yang pertama (Al-Sheikh, 2003; Amrullah, 1990; Qurthubi, 2008), dan dengan segera ia berkata: أَفَتَلْتُ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ “*Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?*” (Q.S Al-Kahfi [18]: 74) (Kemenag, n.d., p. 301). Dalam apa yang dikatakan Nabi Musa AS tersebut jelas sekali bahwa Nabi Musa AS mengamati peristiwa tersebut dalam kaca mata syariah. Ia meyakini bahwa membunuh jiwa yang bersih dan bukan karena seseorang itu membunuh orang lain adalah termasuk ke dalam dosa. Pada tahap ini pun Nabi Musa AS belum memahami maksud Nabi Khidr AS karena ilmu yang dimiliki keduanya berbeda.

Selanjutnya yaitu tahap konseptualisasi/*abstract conceptualization (thinking)*. Ini adalah tahap di mana sejumlah ide dianalisis secara logis dan tindakan diambil sesuai dengan pemahaman tentang suatu situasi. Pada tahap ini, siswa bebas melakukan pengamatan dan kemudian merumuskan atau mengkonseptualisasikan hasil pengamatannya. Dalam kisah tersebut, bentuk protes Nabi Musa AS terhadap tindakan-tindakan Nabi Khidr AS merupakan bentuk analisis logis yang Nabi Musa AS lakukan. Melalui kaca mata syariah, beliau menganalisis dan merumuskan bahwa serangkaian tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidr adalah salah. Meskipun hasil konseptualisasi beliau salah, namun pada peristiwa tersebut Nabi Musa AS telah mengalami tahap konseptualisasi. Kesalahan tersebut tidak lain yaitu karena ilmu yang dipakai antara Nabi Musa AS dan Nabi Khidr AS. Ilmu *ladunni* yang diterapkan oleh Nabi Khidr AS tidak sampai pada kemampuan ilmu Nabi Musa AS.

Meskipun begitu, Nabi Khidr AS sebagai pendidik dalam proses ini melakukan teknik instruksional berupa konstruksi teori dan *lecturing* yang mana ini adalah salah satu teknik instruksional yang digunakan dalam tahap konseptualisasi (Martono et al., 2018). Teknik instruksional yang dilakukan oleh Nabi Khidr AS ini terlihat dalam Q.S Al-Kahfi ayat 79-82:

" أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

وَأَمَّا الْعُلَمَاءُ فَكَانَ آبَاؤُهُمْ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا "

79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

"80. Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran".

"81. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)".

"82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (Q.S Al-Kahfi [18]: 79-82) (Kemenag, n.d., p. 302)

Dalam ayat-ayat tersebut, Nabi Khidr AS menjelaskan alasan dibalik apa-apa yang telah ia lakukan selama perjalanannya bersama Nabi Musa AS. Yang pertama adalah tentang kapal, itu adalah tirani politik dan ketidakadilan terhadap para pelaut miskin di mana penguasa mengambil kapal mereka dengan paksa, jadi orang yang saleh membantu orang miskin dengan membuat beberapa kerusakan di kapal untuk menyelamatkannya dari penjarahan oleh penguasa yang tidak adil. Kita dapat melihat di sini berbagai disiplin ilmu berkontribusi pada pemahaman masalah kehidupan nyata ini. Pengetahuan politik, sosial, dan ekonomi berkontribusi pada masalah yang berkaitan dengan kapal. Masalah kedua dibenarkan oleh pengaruh destruktif masa depan yang buruk dari anak laki-laki itu pada orang tuanya yang saleh dan Allah SWT telah memungkinkan orang tua untuk memiliki anak laki-laki yang saleh sebagai gantinya yang akan lebih baik terhadap orang tuanya daripada yang terbunuh. Kesejahteraan keluarga di masa depan berada di balik tindakan ini sebagaimana didiktekan Allah SWT. Masalah ketiga adalah pemilik tembok yang akan runtuh adalah dua anak yatim piatu di kota dan orang tua mereka adalah orang yang saleh. Di bawah tembok ada harta dan Allah ingin mereka tumbuh dewasa sehingga mereka bisa mendapatkan harta mereka sebagai Rahmat dari Allah. Kita dapat melihat di sini berbagai disiplin ilmu dipadukan untuk memahami masalah seperti keluarga, pengasuhan anak, Iman, Taat dan Rahmat Allah, sosiologi, ilmu konstruksi dan lain-lain. Akhir dari semua tindakan guru ini adalah kenyataan bahwa apa yang dia lakukan adalah sesuai dengan kehendak Allah yang mencerminkan kesatuan ilmu dan ciptaan (Al-Hidabi, 2020, p. 194).

Nabi Musa AS tidak akan memahami tindakan rasional gurunya jika Nabi Khidir AS tidak menjelaskan kepadanya. Nabi Musa AS menyadari bahwa beberapa orang memiliki akses ke pengetahuan langsung dan bahwa pengetahuan ini memiliki kelebihan. Nabi Khidir AS memiliki kelebihan yang tidak dimiliki Nabi Musa AS, namun Nabi Musa AS juga

memiliki kelebihan yang tidak dimiliki Nabi Khidhir AS.

Sementara tahap implementasi atau eksperimen (*active experimentation*) dalam kisah ini dijelaskan secara implisit. Kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain dan bertindak sebagai respons terhadap suatu kejadian, termasuk mengambil risiko, akan dievaluasi pada tahap ini. Implikasi yang diperoleh dari berbagai gagasan kemudian diterapkan sebagai panduan untuk menangani situasi baru. Pada tahap ini, peserta didik memiliki kemampuan untuk menerapkan konsep, teori, keyakinan, atau hukum yang dipelajari pada tahap ini ke dalam dunia nyata. Dengan kata lain, siswa mampu mempraktikkan pengetahuan yang baru mereka temukan melalui pengalaman-pengalaman belajarnya (Baharuddin & Wahyuni, 2015, p. 225). *Active experimentation* ini menekankan pembelajaran melalui tindakan (belajar sambil melakukan / *learning by doing*), serta penerapan praktis dalam situasi sehari-hari. (Martono et al., 2018, p. 162). Konsep atau aturan yang dipelajari oleh Nabi Musa AS dalam hal ini yaitu berkaitan dengan kesabaran dalam melakukan pembelajaran.

Sedari awal aturan sabar dalam mengikuti pembelajaran ini sudah diwanti-wanti oleh Nabi Khidr AS kepada Nabi Musa AS sebagaimana termaktub dalam Q.S Al-Kahfi ayat 67:

"قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا"

Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku". (Q.S Al-Kahfi [18]: 67) (Kemenag, n.d., p. 301)

Berdasarkan kisah Nabi Musa AS tersebut, diketahui bahwa Nabi Musa AS memiliki sikap mental yang meluap-luap atau spontan. Oleh karena itu, sang guru telah menjelaskan sejak awal bahwa muridnya tidak akan patuh kepadanya dengan sabar. (Amrullah, 1990, p. 4225).

Nabi Khidr AS menjelaskan lagi sebagai sindiran halus atas sikap jiwa Nabi Musa AS, dengan berkata:

"وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا"

"Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (Q.S Al-Kahfi [18]: 68) (Kemenag, n.d., p. 301)

Nabi Musa AS sebagai tokoh dengan watak yang keras dan spontan, secara halus telah mendapatkan teguran pertamanya. Namun, teguran tersebut tidak membuat Nur Nubuwwat yang muncul dari ruh Musa menjadi mundur. Bahkan, beliau membuat komitmen untuk senantiasa bersabar. Beliau akan mampu menahan diri menerima bimbingan dari sang guru (Amrullah, 1990, p. 4225). Nabi Musa AS berkata:

"قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا"

Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". (Q.S Al-Kahfi [18]: 69) (Kemenag, n.d., p. 301)

Ujian sabar Nabi Musa AS adalah ketika Nabi Khidr AS berkata:

" قَالَ فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا "

Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (Q S Al-Kahfi [18]: 70) (Kemenag, n.d., p. 301)

Namun pada kenyataannya di tenga proses pembelajaran itu banyak hal yang tidak dipahami dan tidak dapat diterima akal sehingga mendorong Nabi Musa AS untuk bertanya (lihat ayat 71, 74, dan 77) dan pada akhirnya melanggar aturan yang telah dibuat oleh Nabi Khidr AS tersebut.

Dengan demikian, pada tahap implementasi atau eksperimen ini Nabi Musa AS melakukan latihan pengamalan dan pembiasaan kesabaran meskipun pada akhirnya menemui kegagalan. Syahidin sebagaimana dikutip dalam Fauziah & Rizal (2019, p. 42) mengatakan bahwa Al-Quran telah menyebutkan latihan dan pembiasaan sebagai salah satu metode yang digunakan dalam pengajaran. Untuk mempraktyikkan suatu kegiatan melalui pembiasaan, Allah dan Rasul-Nya telah memberikan petunjuk. Latihan yang dimaksud di sini adalah praktik langsung untuk membentuk kebiasaan, dan bukan hanya latihan simulasi semata. Sebagai contoh, untuk dapat membiasakan shalat, seseorang harus praktik langsung secara komitmen pada waktu dan tempat yang tepat. Tujuan dari latihan seperti ini adalah untuk membantu siswa menjadi terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidup mereka. Dengan demikian, jika dilakukan secara berkelanjutan maka siswa akan menjadi terbiasa dan merasa bahwa melakukan sesuatu tidak lagi menjadi beban, tetapi menjadi suatu kebutuhan.

D. KESIMPULAN

Q.S Al-Kahfi [18]: 62-82 mengisahkan tentang Nabi Musa AS yang berguru kepada Nabi Khidr AS. Terdapat banyak aspek dalam wilayah pendidikan yang dapat dikaji melalui kisah ini, salah satunya yaitu bentuk pembelajaran yang dialami oleh Nabi Musa AS selama ia belajar bersama Nabi Khidr AS. Baik secara eksplisit maupun implisit, bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dipopulerkan oleh Kolb ternyata memiliki relevansi dengan kisah tersebut. Pembelajaran berbasis pengalaman dalam penerapannya meliputi 4 tahap, yaitu tahap pengalaman nyata, tahap observasi refleksi, tahap konseptualisasi, dan tahap implementasi atau eksperimen. Setiap bentuk peristiwa yang dialami oleh Nabi Musa AS selama perjalanannya dengan Nabi Khidr AS mengindikasikan pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Selama perjalanan itu, Nabi Musa AS melakukan observasi reflektif terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidr AS selama perjalanan. Namun, Nabi Musa AS tidak sampai pada tahap konseptualisasi sebab analisis logis terhadap tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidr tidak dapat ia lakukan. Perbedaan ilmiah yang menyebabkan ini terjadi. Pada akhirnya, tahap implementasi atau eksperimen hanya secara implisit ditemukan dalam kisah ini yaitu berkaitan dengan latihan pengamalan kesabaran selama proses pembelajaran.

REFERENSI

- Al-Hidabi, D. A. Y. (2020). Curriculum Integration based on the Story of Prophet Musa and the Righteous Man in Chapter al-Kahf (Integrasi Kurikulum Berdasarkan kisah Nabi Musa A.S dan Seorang Pemuda Soleh (al-Khidr) di dalam Chapter Al-Kahf). *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)*, 17(4 SE-English Articles), 184–202. <https://doi.org/10.31436/jia.v17i4.958>
- Al-Sheikh, A. bin M. bin A. bin I. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5 (Terjemahan)* (5th ed.). Pustaka Imam asy-Syafi'i.

- Amrullah, A. M. K. (1990). Tafsir Al-Azhar. In *Pustaka Nasional PTE LTD*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapore.
- Ariani, D. (2018). Model Blended Learning Dengan Menerapkan Experiential Learning. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 1(2), 8–15. <https://doi.org/10.21009/jpi.012.02>
- Aziz, J. A. (2018). Self Regulated Learning Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 81–107. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-06>
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Budhi, H. S. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Meminimalkan Miskonsepsi Siswa pada Materi Cahaya. *Thabiea : Journal of Natural Science Teaching*, 1(2), 125. <https://doi.org/10.21043/thabiea.v1i2.4110>
- Burch, G. F., Giambatista, R., Batchelor, J. H., Burch, J. J., Hoover, J. D., & Heller, N. A. (2019). A Meta-Analysis of the Relationship Between Experiential Learning and Learning Outcomes. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 17(3), 239–273. <https://doi.org/10.1111/dsji.12188>
- Debebe Fikru, M. (2020). Evaluating the effectiveness of “learning by doing” teaching strategy in a research methodology course, Hargeisa, Somaliland. *African Educational Research*, 8(1), 13–19.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), 31–52. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/115/110>
- Fauziah, A., & Rizal, A. S. (2019). Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Qs. Al-Kahfi/18: 60-82 (Studi Literatur Terhadap 5 Tafsir Mu'tabarrah). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 33–43.
- Gentry, J. W. (1990). *Guide to Business Gaming and Experiential Learning* (1st ed.). Nichols Pub Co.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran | Dr. Hj. Helmiati, M.Ag. | download*. Aswaja Pressindo. <https://b-ok.asia/book/11172046/445481>
- Kaneko, K., Saito, Y., Nohara, Y., Kudo, E., & Yamada, M. (2018). Does Physical Activity Enhance Learning Performance?: Learning Effectiveness of Game-based Experiential Learning for University Library Instruction. *The Journal of Academic Librarianship*, 44(5), 569–581. <https://doi.org/10.1016/J.ACALIB.2018.06.002>
- Karyawati Ningsih. (2022). Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Materi Direction Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Learning By Doing Pada Siswa Kelas XI Multimedia SMK Negeri 3 Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2018/2019. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(4 SE-Articles), 405–418. <http://www.ulilalbabinstitute.com/index.php/J-CEKI/article/view/532>
- Kemenag. (n.d.). *Al-Quran Hafalan, Tajwid & Terjemah*. Sygma.
- Kolb, A., & Kolb, D. (2005). *The Kolb Learning Style Inventory—Version 3.1 2005 Technical Specifications*.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2013). The Kolb learning style inventory - version 4.0. *Experience Based Learning Systems, Inc.*, 234. <https://www.researchgate.net/publication/303446688>
- Kolb, D. A. (2015). *Experience as the Source of Learning and Development Second Edition* (2nd ed.). Pearson Education, Inc. <https://doi.org/10.1002/job.4030080408>
- Manurung, I., Isnaida, & Khairunnisa. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Learning By Doing Terhadap Kemampuan Penalaran Siswa Di SMKS-PP Putra Jaya Jabal Rahmah Stabat. *Journal Economy and Currency Study (JECS)*, 1(2 SE-), 44–55. <https://doi.org/10.51178/jecs.v1i2.252>
- Martono, W. C., Heni, H., & Karolin, L. A. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Experiential Learning sebagai Bagian dari Program Sekolah Ramah Anak. *Seminar*

Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas, 161–162.

- Morris, T. H. (2020). Experiential learning—a systematic review and revision of Kolb’s model. *Interactive Learning Environments, 28*(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Qurthubi, I. (2008). Tafsir Al Qurthubi Surah: Al Hijir. An-Nahl. Al Israa’ dan Al Kahfi. *Ta’liq: Muhammad Ibrahim Al Hifnawi Tahrij: Muhammad Hamid Utsman, 10*, 498.
- Raschick, M., Maypole, D. E., & Day, P. A. (1998). Improving field education through kolb learning theory? *Journal of Social Work Education, 34*(1), 31–42. <https://doi.org/10.1080/10437797.1998.10778903>
- Ridwan, I. M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Journal of Teaching and Learning Physics, 4*(1), 21–27. <https://doi.org/10.15575/jotalp.v4i1.3697>
- Rosidin. (2015a). Metode Tafsir Tarbawi dalam Tinjauan Teoritis dan Praktis. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(2), 179–206.
- Rosidin. (2015b). *Metodologi Tafsir Tarbawi*. Amzah.
- Shihab, U., & Noer, H. M. (2003). *Kontekstualitas Al-Qur’an: kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam Al-Qur’an*. Penamadani. <https://books.google.co.id/books?id=ryZLAAAACAAJ>
- Simpson, C., & Du, Y. (2004). Effects of Learning Styles and Class Participation on Students’ Enjoyment Level in Distributed Learning Environments. *Journal of Education for Library and Information Science, 45*(2), 123–136. <https://doi.org/10.2307/40323899>
- Strobel, J., & van Barneveld, A. (2015). 3.6 Experiential learning: learning by doing (2). *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 3*(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1046>
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur’an dengan metode tafsir maudhu’i. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(2).